



Komunikasi Organisasi Remaja Masjid Irama Syifa Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Alfin Muhammad Romadhon^{1*}, Encep Taufik Rahman¹, Agi Muhammad Abdul Ghani¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : amunzz15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi organisasi di Remaja Masjid Irama Syifa untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan anggotanya. Fokus penelitian meliputi partisipasi anggota, diversifikasi program, serta penerapan manajemen bottom-up. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Menggunakan teori Komunikasi Organisasi Neoklasik, penelitian ini menyoroti pentingnya hubungan sosial dan komunikasi informal dalam organisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pola komunikasi partisipatif, diskusi terbuka, dan kepemimpinan inklusif berperan signifikan. Strategi ini meningkatkan keterlibatan anggota, mendukung keseimbangan nilai organisasi, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui interaksi yang harmonis.

Kata Kunci : Komunikasi; Organisasi; Meningkatkan; Ukhuwah Islamiyah

ABSTRACT

This study aims to analyze organizational communication patterns at Remaja Masjid Irama Syifa to strengthen ukhuwah Islamiyah among its members. The research focuses on member participation, program diversification, and the implementation of bottom-up management. The method employed is a case study with a qualitative approach through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The results reveal that participatory communication patterns, open discussions, and inclusive leadership play a significant role. These strategies enhance member engagement, support organizational value alignment, and strengthen ukhuwah Islamiyah through harmonious interactions.

Keywords : Communication; Organization; Strengthening; Ukhuwah

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat, tempat menyemai nilai-nilai Islam, serta wadah untuk memperkuat hubungan antar umat Muslim. (Gazalba, S. 1994) Dalam konteks ini, peran remaja masjid menjadi krusial, karena mereka adalah generasi penerus yang bertanggung jawab untuk memakmurkan masjid sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman di tengah tantangan globalisasi dan perubahan zaman. (Siswanto, 2017) Namun demikian, di era modern saat ini, tantangan yang dihadapi remaja masjid semakin kompleks, khususnya dalam mempertahankan dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah baik di kalangan anggotanya maupun masyarakat sekitar.

Ukhuwah Islamiyah, atau persaudaraan dalam Islam, adalah konsep fundamental yang menjadi inti hubungan antar umat Muslim. (Qaradhawi, 2000) Menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, ukhuwah Islamiyah bukan hanya sekadar slogan, melainkan kewajiban yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. (Qaradhawi, 2019) Dalam konteks organisasi remaja masjid, memperkuat ukhuwah Islamiyah menjadi tujuan utama yang dicapai melalui beragam program dan kegiatan yang dirancang untuk mempererat hubungan antar anggota.

Konsep ukhuwah Islamiyah memainkan peran penting dalam membangun kohesi sosial dan solidaritas di antara umat Muslim. Namun, realitas menunjukkan bahwa penguatan ukhuwah Islamiyah, terutama di kalangan remaja, menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini meliputi pengaruh budaya global, pergeseran pola interaksi sosial akibat teknologi, dan menurunnya kepekaan terhadap nilai-nilai tradisional Islam. (Hasan, N. 2021) Dalam Al-Qur'an, ukhuwah Islamiyah ditegaskan melalui Surah Al-Hujurat ayat 10, di mana Allah SWT memerintahkan umat Muslim untuk memperbaiki hubungan jika terjadi perselisihan, serta untuk saling bekerja sama dan mengutamakan kasih sayang.

Rasulullah SAW juga mengajarkan bahwa persaudaraan antar sesama Muslim harus didasarkan pada keimanan yang kuat. Beliau bersabda, "*Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzalimi, mengabaikan, mendustakan, atau merendahnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim) Hadis ini menegaskan pentingnya membangun hubungan yang saling mendukung, penuh kasih, dan berlandaskan keimanan.

Komunikasi organisasi merupakan salah satu elemen kunci dalam upaya meningkatkan ukhuwah Islamiyah di kalangan remaja masjid. Goldhaber mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai proses penciptaan dan pertukaran pesan dalam jaringan hubungan yang saling bergantung untuk menghadapi lingkungan yang dinamis dan berubah-ubah. (Goldhaber, 1993) Dalam konteks remaja masjid, komunikasi organisasi yang efektif menjadi instrumen penting untuk membangun kohesi kelompok, menyamakan persepsi, dan mengarahkan anggota menuju tujuan bersama. (Pace, R.W., 2006)

Arni Muhammad juga menekankan bahwa komunikasi adalah elemen vital dalam kehidupan organisasi. Ketika komunikasi berjalan efektif, organisasi lebih cenderung mencapai kesuksesan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi yang baik dapat menyebabkan disfungsi organisasi. Komunikasi berfungsi sebagai perekat yang menyatukan elemen-elemen dalam organisasi, memungkinkan anggota untuk berkolaborasi dan mewujudkan tujuan bersama. (K. Romli, 2014) Komunikasi juga memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan, menyelaraskan kegiatan, dan memastikan kelancaran operasional.

Remaja Masjid Irama Syifa, yang merupakan bagian dari Masjid Syifaul Hayyah, memainkan peran strategis dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah dan pemberdayaan remaja. Dengan dukungan penuh dari pengurus masjid, mereka mengadakan berbagai program kreatif yang bertujuan untuk memotivasi generasi muda agar aktif berkontribusi. Dalam hal ini, pola komunikasi organisasi di Masjid Syifaul Hayyah menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan operasional organisasi.

Namun, remaja masjid ini menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan dan tingkat partisipasi anggota. Walaupun jumlah anggota cukup besar, keterlibatan mereka sering kali kurang optimal. Masalah yang sering muncul mencakup rendahnya partisipasi, ketergantungan antar anggota, minimnya inisiatif, serta kurangnya keseriusan dalam menjalankan keanggotaan. Akibatnya, organisasi sering kali menghadapi kesulitan dalam menciptakan suasana kondusif untuk kegiatan-kegiatan yang direncanakan.

Kondisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya membangun pola komunikasi organisasi yang efektif di lingkungan Remaja Masjid Irama Syifa. Komunikasi yang berjalan dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan anggota, menciptakan rasa saling terhubung, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Pola komunikasi yang terstruktur dan efektif dapat meningkatkan rasa memiliki anggota terhadap organisasi. Hal ini diharapkan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.

Melalui komunikasi yang baik, anggota organisasi dapat saling berbagi gagasan, menyalurkan tujuan, serta melakukan koordinasi secara efisien. Selain itu, komunikasi yang efektif juga memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan anggotanya. Dengan demikian, penguatan komunikasi organisasi di Remaja Masjid Irama Syifa menjadi kunci untuk mengatasi tantangan partisipasi anggota sekaligus mempererat tali persaudaraan Islam.

Pada studi ini, penulis akan mengkaji berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan topik yang sedang diteliti, yakni "Komunikasi Organisasi Remaja Masjid Irama Syifa Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah". Penelitian-penelitian ini mencakup berbagai topik terkait komunikasi organisasi dan peranannya dalam membangun ukhuwah Islamiyah di kalangan remaja masjid serta di organisasi lainnya. Penulis mengacu pada beberapa tesis yang relevan, yang mencakup studi-studi mengenai komunikasi remaja masjid, serta komunikasi organisasi dalam konteks keagamaan dan sosial.

Pertama, Fitri Setiani pada tahun 2022, mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini mengangkat judul "Komunikasi Remaja Masjid As-Shofa Dalam Memakmurkan Masjid di Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo". Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif di kalangan remaja masjid memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi dan kontribusi anggota dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masjid. Komunikasi yang terjalin di antara pengurus dan anggota, baik secara vertikal maupun horizontal, terbukti mampu memperkuat keterlibatan anggota dalam program-program masjid. Penelitian ini juga menyoroti bahwa komunikasi antaranggota tidak hanya terbatas pada aspek struktural organisasi, tetapi juga melibatkan pertukaran ide dan perencanaan program yang bertujuan mengembangkan potensi remaja dalam konteks keagamaan. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan efektif dalam mencapai tujuan bersama.

Kedua, Ismail Nasution pada tahun 2022, mahasiswa STAIN Madina, yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Remaja Masjid Al-Azhar Dalam Membina Akhlak Generasi Muda Islam di Kecamatan Nibung Hangu Kabupaten Batubara". Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengurus dan anggota remaja masjid memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak generasi muda Islam. Para pengurus remaja masjid Al-Azhar melakukan komunikasi secara intensif dan berkelanjutan, dengan pendekatan yang penuh keteladanan, kesabaran, dan

pendekatan personal yang mendalam. Penelitian ini menekankan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mentransformasikan akhlak dan karakter para remaja melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan meliputi dialog interaktif, mentoring, ceramah keagamaan, dan kegiatan sosial yang bertujuan membangkitkan kesadaran spiritual dan moral generasi muda. Temuan ini memberikan gambaran bahwa komunikasi dalam organisasi remaja masjid tidak hanya berfokus pada aspek informatif, tetapi juga pada aspek transformatif, yang mampu membentuk karakter generasi muda yang lebih baik.

Ketiga, Nurul Khotimah pada tahun 2021, mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, berjudul "Pola Komunikasi Remaja Masjid Al-Furqan Dalam Membangun Loyalitas Anggota di Desa Sampiran Kec. Talun Kab. Cirebon", juga menjadi referensi penting. Dalam penelitiannya, Khotimah menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh remaja masjid Al-Furqan sangat berperan dalam membangun dan memelihara loyalitas anggota. Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif tidak hanya bersifat vertikal, tetapi juga menciptakan mekanisme komunikasi yang inklusif dan partisipatif. Anggota remaja masjid diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan program-program yang diselenggarakan. Pola komunikasi yang terstruktur ini mencakup rapat koordinasi, diskusi terbuka, dan kegiatan sosial keagamaan yang mampu mempererat ikatan emosional dan spiritual antaranggota. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan transparan di dalam organisasi remaja masjid dapat menciptakan rasa kebersamaan dan meningkatkan loyalitas anggota terhadap organisasi.

Keempat, Nadhilah Salsabilah Siregar pada tahun 2023, mahasiswi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan judul "Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Kantor Lurah Medan Belawan Bahagia", memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi organisasi dalam meningkatkan kinerja dan sinergi antaranggota. Meskipun penelitian ini berfokus pada lingkungan kerja, temuan yang diperoleh tetap relevan dalam konteks organisasi remaja masjid. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif mampu menciptakan koordinasi yang harmonis dan membangun pemahaman bersama antaranggota. Proses komunikasi yang melibatkan berbagai saluran komunikasi, seperti komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal, dapat memperlancar pertukaran informasi dan ide yang membantu organisasi mencapai tujuan bersama. Temuan ini menggarisbawahi bahwa komunikasi organisasi tidak hanya penting dalam konteks administrasi, tetapi juga dalam menciptakan iklim yang produktif dan

kolaboratif.

Kelima, Ekaning Tyas Candri pada tahun 2022, mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Raden Intan Lampung, dengan judul "Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Ikatan Pecinta Bahasa Jepang (ICHIBAN)". Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif berperan penting dalam membangun ukhuwah Islamiyah dalam suatu organisasi. Pola komunikasi yang terstruktur namun tetap personal, seperti pertemuan rutin, diskusi tematik, dan kegiatan sosial keagamaan, mampu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota. Temuan ini mengungkapkan bahwa komunikasi organisasi dapat menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang lebih mendalam di antara anggota, mempererat hubungan antarindividu, dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di kalangan remaja masjid. Komunikasi yang terstruktur, terbuka, dan partisipatif dapat mempererat ikatan antaranggota, meningkatkan partisipasi, dan menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan potensi generasi muda dalam konteks keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana komunikasi organisasi di Remaja Masjid Irama Syifa dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyah di kalangan anggotanya, yang pada akhirnya berkontribusi dalam memakmurkan masjid dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat tiga fokus utama dari rumusan penelitian yaitu diantaranya : 1) Bagaimana partisipasi anggota Irama Syifa dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah ?. 2) Bagaimana perluasan kerja Irama Syifa dalam upaya meningkatkan Ukhuwah Islamiyah ?. 3) Bagaimana manajemen bottom up Irama Syifa dalam upaya meningkatkan Ukhuwah Islamiyah ?.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pola komunikasi organisasi di Remaja Masjid Irama Syifa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di kalangan anggotanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berguna untuk mengembangkan strategi komunikasi organisasi yang lebih efektif di lingkungan remaja masjid. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul "*Komunikasi Organisasi Remaja Masjid Irama Syifa dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah*".

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi organisasi neoklasik yang diperkenalkan oleh Elton Mayo pada tahun 1927. Teori ini berakar pada pendekatan hubungan antar manusia (human relation school) yang menekankan pentingnya aspek sosial dan hubungan interpersonal dalam organisasi. Sebagai reaksi terhadap teori klasik yang terlalu fokus pada aspek formal seperti hierarki dan pembagian kerja, teori neoklasik berusaha memberikan perhatian lebih pada elemen sosial yang memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan anggota organisasi.

Elton Mayo, melalui studi Hawthorne yang terkenal, menemukan bahwa aspek sosial seperti kepuasan kerja, interaksi antarindividu, dan hubungan emosional memainkan peranan signifikan dalam menentukan produktivitas. Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam organisasi tidak hanya terbatas pada jalur formal yang melibatkan instruksi atasan kepada bawahan. Sebaliknya, komunikasi informal yang terjadi melalui interaksi sosial di antara para pekerja memiliki dampak besar pada motivasi dan semangat kerja mereka (Mayo, 1933).

Dalam konteks ini, komunikasi informal menciptakan hubungan yang erat antara anggota organisasi, mendukung kebutuhan emosional mereka, dan memperkuat dukungan sosial. Teori ini menegaskan bahwa lingkungan kerja yang kondusif bagi interaksi sosial yang sehat dapat meningkatkan kesejahteraan anggota organisasi sekaligus memaksimalkan produktivitas. Mayo juga menyatakan bahwa organisasi harus berfokus pada penciptaan suasana kerja yang mendukung komunikasi informal, karena hal ini lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan individu dibandingkan sekadar mengandalkan komunikasi formal.

Sejalan dengan pandangan ini, Astri Rumondang Banjarnahor dalam bukunya *Dasar Komunikasi Organisasi* (2022) menjelaskan bahwa teori komunikasi organisasi neoklasik menggarisbawahi pentingnya memahami motivasi individu yang beragam serta kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi. Komunikasi, menurut teori ini, adalah alat utama untuk memastikan informasi disampaikan dengan efektif di seluruh tingkatan organisasi. Interaksi antaranggota yang baik menjadi fondasi keberhasilan kerja tim, yang hanya dapat dicapai melalui pendekatan perilaku. Pendekatan ini berfokus pada cara individu berinteraksi, merespons satu sama lain, dan membangun hubungan interpersonal yang positif.

Dalam pembagian kerja, teori ini memberikan perhatian khusus pada partisipasi aktif setiap individu dalam proses organisasi. Terdapat tiga poin utama dalam pembagian kerja menurut pendekatan neoklasik:

Pertama, **Partisipasi:** Seluruh anggota organisasi dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menciptakan rasa memiliki terhadap organisasi dan meningkatkan motivasi individu.

Kedua, **Perluasan kerja:** Anggota diberi kesempatan untuk memahami berbagai aspek pekerjaan yang berbeda, sehingga mereka memiliki pandangan yang lebih luas dan terintegrasi terhadap organisasi.

Ketiga, **Manajemen bottom-up:** Anggota junior diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat manajemen puncak, menciptakan rasa inklusi dan penghargaan terhadap kontribusi mereka.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan interpersonal yang baik dan dukungan emosional antara anggota organisasi menjadi salah satu cara untuk menghadapi tantangan kurangnya keaktifan anggota. Strategi komunikasi yang berlandaskan teori neoklasik dianggap relevan untuk menciptakan interaksi sosial yang mendukung dan memperkuat semangat kerja tim.

Teori komunikasi organisasi neoklasik memberikan dasar pemikiran yang kuat untuk memahami hubungan antaranggota dalam sebuah organisasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang lebih bersifat informal dan terbuka, yang memungkinkan anggota organisasi berinteraksi dengan lebih bebas dan efektif. Dalam konteks organisasi seperti Irama Syifa, teori ini membantu memahami bagaimana anggota dapat saling berkomunikasi tanpa batasan hierarki yang ketat, sehingga menciptakan suasana yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Dalam implementasinya, teori komunikasi organisasi neoklasik mendorong terciptanya lingkungan yang produktif dan saling mendukung antaranggota. Dengan komunikasi yang terbuka dan hubungan yang lebih fleksibel, organisasi dapat meningkatkan partisipasi aktif anggotanya dalam berbagai kegiatan. Hal ini juga memungkinkan terciptanya ikatan yang lebih erat di antara anggota, yang pada gilirannya memperkuat tujuan bersama organisasi. Misalnya, dalam organisasi remaja masjid seperti Irama Syifa, komunikasi yang efektif akan memudahkan dalam menjalankan program-program keagamaan dan sosial.

Selain itu, dukungan sosial dan komunikasi informal yang efektif memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Dalam konteks ini, anggota Irama Syifa dapat lebih mudah mengatasi hambatan dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Melalui komunikasi yang mendalam dan saling mendukung, anggota dapat lebih terbuka terhadap perubahan, meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi, dan memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah di antara sesama anggota.

Selain itu, teori ini memberikan landasan bagi strategi yang lebih manusiawi dalam pengelolaan organisasi. Bukan hanya struktur formal yang diperhatikan, tetapi juga dinamika hubungan sosial yang terbentuk dalam keseharian organisasi. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggali bagaimana komunikasi organisasi yang efektif berdasarkan pendekatan neoklasik dapat diterapkan untuk mengatasi masalah kurangnya keterlibatan anggota, sekaligus meningkatkan ukhuwah Islamiyah di antara mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang Komunikasi Organisasi Irama Syifa dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di kalangan anggotanya (Studi Deskriptif Ikatan Remaja Masjid Syifaul Hayyah Tangerang), yang didasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bagian ini, hasil penelitian akan dijelaskan secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, dengan beberapa poin penjelasan yang akan diuraikan lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian ini melibatkan beberapa informan, yaitu Ustadz Thonny sebagai Pembina Irama Syifa, Bapak Tambrih sebagai Ketua DKM Masjid Syifaul Hayyah, Zulhaq sebagai Ketua Irama Syifa, serta Ahmad dan Ferdi yang merupakan anggota Irama Syifa. Para informan dipilih karena memiliki hubungan langsung dengan organisasi masjid. Selama proses observasi dan wawancara, mereka diberikan kebebasan untuk menyampaikan jawaban dengan menggunakan bahasa dan gaya bicara mereka masing-masing.

Partisipasi Anggota Irama Syifa Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Penelitian mengenai partisipasi anggota Irama Syifa dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah memberikan wawasan yang mendalam ketika dianalisis melalui teori komunikasi organisasi neoklasik yang dikemukakan oleh Elton Mayo. Teori ini menyoroti pentingnya aspek sosial dan psikologis dalam organisasi, yang sangat relevan dalam konteks remaja masjid yang berusaha mempererat tali persaudaraan Islam.

Mayo, melalui penelitian legendarisnya di Hawthorne Works, menemukan bahwa produktivitas dan kepuasan kerja bukan hanya hasil dari kondisi fisik atau ekonomi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Dalam organisasi seperti Irama Syifa, partisipasi anggota dalam kegiatan tidak sekadar bertujuan untuk memenuhi target organisasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka sebagai komunitas

Muslim. Anggota menemukan ruang untuk merasa dihargai, mendapatkan dukungan, dan membangun hubungan yang bermakna dengan sesama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota Irama Syifa dalam berbagai kegiatan organisasi cukup tinggi. Kegiatan seperti pengajian rutin, bakti sosial, dan program pemberdayaan masyarakat menjadi momen penting untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan ini sejalan dengan konsep "manusia sosial" yang diperkenalkan oleh Mayo, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjadi bagian dari komunitas dan merasa dihargai dalam lingkup sosialnya. Dengan melibatkan anggota dalam kegiatan seperti ini, Irama Syifa mampu menciptakan ikatan sosial yang erat sekaligus memperkuat misi keislaman mereka.

Lebih jauh lagi, teori neoklasik juga menyoroti pentingnya komunikasi informal dalam organisasi. Mayo berpendapat bahwa interaksi informal, seperti berbagi cerita atau pengalaman dalam suasana santai, memiliki dampak signifikan pada moral dan produktivitas. Dalam konteks Irama Syifa, kegiatan informal seperti liburan bersama, mengadakan kegiatan amal, atau bahkan sekadar diskusi ringan, berperan besar dalam mempererat hubungan di antara anggota. Hal ini membangun rasa kebersamaan yang lebih dalam, sehingga ukhuwah Islamiyah semakin kuat.

Salah satu temuan penting lainnya adalah penerapan sistem pengambilan keputusan yang melibatkan semua anggota. Dalam pandangan Mayo, memberikan kesempatan kepada anggota untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tidak hanya meningkatkan rasa memiliki mereka terhadap organisasi, tetapi juga membangun lingkungan kerja yang saling menghargai. Irama Syifa menerapkan sistem ini dengan membuka ruang diskusi dalam rapat-rapat organisasi, di mana ide dan pendapat dari setiap anggota didengar dan dipertimbangkan. Proses ini memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui interaksi yang didasarkan pada penghargaan dan kerja sama.

Mayo juga memperkenalkan konsep "efek Hawthorne," yang menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan kepada individu dapat meningkatkan produktivitas mereka. Dalam Irama Syifa, konsep ini diwujudkan dengan memberikan pengakuan terhadap kontribusi anggota, baik melalui penghargaan formal maupun apresiasi verbal dalam forum-forum internal. Anggota yang merasa dihargai cenderung lebih aktif berkontribusi, baik dalam kegiatan rutin maupun program-program khusus yang bertujuan mempererat ukhuwah Islamiyah.

Teori neoklasik juga menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan individu dalam organisasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Irama Syifa secara rutin menyelenggarakan program pelatihan, seperti workshop kepemimpinan Islam, seminar manajemen masjid, dan pengembangan diri berbasis nilai-nilai keislaman. Partisipasi dalam program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan anggota sebagai aktivis remaja masjid, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat mempererat hubungan spiritual dan emosional dengan sesama anggota, yang pada akhirnya mendukung terciptanya ukhuwah Islamiyah yang lebih kokoh.

Lingkungan organisasi yang kondusif adalah salah satu elemen kunci dalam teori neoklasik. Irama Syifa telah berhasil menciptakan suasana kerja yang mendukung interaksi sosial yang sehat. Hal ini terlihat dari berbagai inisiatif, seperti menyediakan ruang untuk diskusi informal, mengadakan kegiatan rekreatif bersama, dan membangun program mentoring. Program-program ini memungkinkan anggota untuk saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain, yang tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi tetapi juga memperkuat persaudaraan di antara mereka.

Sistem komunikasi yang terbuka juga menjadi salah satu keunggulan Irama Syifa. Dalam organisasi ini, dialog tidak hanya terjadi antara anggota dan pimpinan, tetapi juga antar anggota. Pendekatan ini mendorong terjadinya diskusi yang konstruktif dan saling mendukung. Dengan membangun budaya komunikasi yang terbuka, Irama Syifa menciptakan iklim organisasi yang suportif, di mana setiap anggota merasa didengar dan dihargai.

Irama Syifa juga berhasil mengelola keseimbangan antara pencapaian produktivitas organisasi dan kesejahteraan anggotanya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mayo yang menekankan pentingnya aspek manusia dalam efisiensi kerja. Organisasi ini memastikan bahwa kebutuhan dasar anggota, seperti waktu istirahat, fleksibilitas dalam menjalankan tugas, dan keseimbangan antara tanggung jawab organisasi dan kehidupan pribadi, terpenuhi. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan kepuasan anggota tetapi juga memotivasi mereka untuk memberikan kontribusi terbaik bagi organisasi.

Meskipun penerapan teori Mayo terbukti efektif dalam banyak aspek, penerapan ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam konteks organisasi Islam seperti Irama Syifa. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara profesionalisme dan informalitas, serta antara fokus pada aspek sosial dan pencapaian tujuan organisasi. Namun, dengan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi, Irama Syifa mampu mengintegrasikan prinsip-

prinsip teori neoklasik Mayo dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan model organisasi yang tidak hanya efektif tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori neoklasik Elton Mayo memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dinamika komunikasi organisasi Irama Syifa dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Dengan menekankan aspek sosial, psikologis, komunikasi informal, pengambilan keputusan partisipatif, pelatihan anggota, serta keseimbangan antara produktivitas dan kesejahteraan, teori ini memberikan panduan praktis bagi organisasi remaja masjid untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan efektif. Keberhasilan Irama Syifa dalam menerapkan prinsip-prinsip ini membuktikan bahwa pendekatan manusiawi dalam organisasi tidak hanya mendukung pencapaian tujuan, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota, yang merupakan inti dari ukhuwah Islamiyah.

Perluasan Kerja Irama Syifa Dalam Upaya Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Penelitian mengenai perluasan kerja anggota organisasi Irama Syifa dalam upaya memperkuat ukhuwah islamiyah menawarkan wawasan berharga ketika dianalisis melalui teori neoklasik Elton Mayo. Teori ini menyoroti pentingnya faktor manusia dan hubungan sosial dalam organisasi, sehingga sangat relevan untuk memahami dinamika organisasi remaja masjid dalam konteks ini.

Elton Mayo, dalam penelitian Hawthorne yang terkenal, menunjukkan bahwa produktivitas dan kepuasan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik atau ekonomi tetapi juga oleh aspek sosial dan psikologis (Mayo, 1933). Dalam kasus Irama Syifa, perluasan kerja anggota tidak sekadar bertujuan meningkatkan efisiensi organisasi, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan emosional dan sosial antara anggota. Hal ini mendukung terciptanya jaringan ukhuwah islamiyah yang lebih kuat dan luas.

Salah satu penerapan teori neoklasik dalam Irama Syifa terlihat melalui kebijakan memperluas cakupan tugas anggotanya. Mayo berpendapat bahwa tugas yang lebih bervariasi dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja (Mayo, 1945). Dalam praktiknya, anggota Irama Syifa tidak hanya fokus pada kegiatan internal masjid, tetapi juga dilibatkan dalam program komunitas seperti kegiatan sosial, bakti masyarakat, dan pengabdian di lingkungan luar. Melalui inisiatif ini, anggota memperoleh pengalaman baru sekaligus memperluas jejaring ukhuwah islamiyah, baik dengan sesama Muslim maupun masyarakat non-Muslim.

Keterlibatan dalam berbagai program baru ini menciptakan kesempatan bagi anggota untuk berinteraksi dengan beragam individu. Hal ini menjadi salah satu kekuatan dalam memperluas jaringan sosial dan spiritual mereka, sejalan dengan tujuan utama organisasi, yaitu memperkuat ukhuwah islamiyah.

Teori neoklasik juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan organisasi (Roethlisberger & Dickson, 1939). Dalam Irama Syifa, anggota tidak hanya diberi tanggung jawab tambahan, tetapi juga dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program baru. Proses partisipatif ini memungkinkan mereka untuk menyuarakan ide-ide, mengekspresikan pendapat, serta merancang inisiatif yang relevan dengan kebutuhan organisasi maupun pribadi.

Pendekatan ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap organisasi. Selain itu, interaksi yang intensif dalam proses perencanaan mendorong terbentuknya hubungan yang lebih erat dan saling menghargai di antara anggota. Hal ini menciptakan ruang dialog yang tidak hanya memperkaya inovasi tetapi juga memperkokoh ukhuwah islamiyah.

Elton Mayo juga menekankan pentingnya hubungan informal dalam organisasi (Mayo, 1945). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perluasan kerja anggota Irama Syifa melibatkan peningkatan interaksi informal di antara mereka. Contohnya adalah kerja sama dalam kelompok kecil saat melaksanakan program baru. Situasi ini memungkinkan anggota untuk saling mengenal lebih dekat di luar konteks formal, sehingga menciptakan hubungan yang lebih personal dan erat.

Interaksi informal ini terbukti sangat efektif dalam membangun rasa kebersamaan, yang menjadi inti dari ukhuwah islamiyah. Dengan berbagi pengalaman, tantangan, dan keberhasilan secara santai, anggota dapat membangun solidaritas yang lebih kuat.

Efek Hawthorne, yang ditemukan Mayo, menunjukkan bahwa perhatian dan pengakuan terhadap individu dapat meningkatkan produktivitas mereka (Mayo, 1933). Dalam konteks Irama Syifa, efek ini terlihat dalam bagaimana organisasi memberikan perhatian khusus kepada anggota yang mendapat tanggung jawab baru. Dukungan berupa pelatihan, mentoring, dan penghargaan atas kontribusi mereka menjadi motivasi tambahan untuk bekerja lebih baik.

Selain meningkatkan performa kerja, perhatian ini juga memperkuat komitmen anggota terhadap nilai-nilai ukhuwah islamiyah. Mereka merasa dihargai, yang kemudian mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi pada kegiatan organisasi. Interaksi yang terjalin dalam suasana saling menghormati ini

memperkuat hubungan antaranggota.

Aspek lain dari teori neoklasik adalah pentingnya pengembangan keterampilan dan potensi individu (Roethlisberger & Dickson, 1939). Irama Syifa menyediakan berbagai program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas anggotanya. Pelatihan ini mencakup aspek kepemimpinan, komunikasi, manajemen konflik, dan soft skills lainnya.

Melalui program ini, anggota tidak hanya menjadi lebih terampil secara teknis, tetapi juga lebih kompeten dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal. Dengan bekal keterampilan ini, mereka mampu menghadapi berbagai situasi sosial dengan lebih baik, sehingga mendukung terciptanya ukhuwah islamiyah yang lebih solid.

Teori neoklasik juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan organisasi yang mendukung interaksi sosial positif (Mayo, 1945). Irama Syifa telah berhasil membangun lingkungan kerja yang nyaman bagi anggotanya. Mereka menyediakan ruang diskusi terbuka, mentoring lintas generasi, dan kegiatan-kegiatan penguatan tim secara rutin.

Lingkungan yang kondusif ini memberikan rasa aman kepada anggota untuk mengeksplorasi tanggung jawab baru tanpa takut akan kegagalan. Dalam suasana kerja yang suportif, anggota merasa termotivasi untuk berkontribusi dan sekaligus terhubung secara emosional dengan sesama.

Meskipun penerapan teori neoklasik di Irama Syifa membawa banyak manfaat, ada tantangan yang perlu dikelola. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara fokus pada produktivitas organisasi dan perhatian terhadap kesejahteraan sosial-psikologis anggota. Dalam beberapa kasus, tanggung jawab tambahan dapat menjadi beban jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai.

Organisasi juga perlu memastikan bahwa fokus pada hubungan sosial tidak mengesampingkan tujuan utama mereka. Oleh karena itu, Irama Syifa terus melakukan evaluasi untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara kebutuhan individu dan pencapaian target organisasi.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perluasan kerja anggota Irama Syifa telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip teori neoklasik Elton Mayo dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan efisiensi organisasi, tetapi juga dalam memperkuat ukhuwah islamiyah di antara anggota.

Melalui penerapan konsep seperti partisipasi dalam pengambilan keputusan, interaksi informal, dan pengakuan terhadap kontribusi individu, Irama Syifa telah menciptakan model organisasi yang mendukung perkembangan individu sekaligus memperkuat hubungan sosial mereka. Temuan ini memberikan inspirasi bagi organisasi serupa untuk mengutamakan pendekatan yang manusiawi dalam mengelola dinamika organisasi, sehingga dapat menciptakan iklim kerja yang mendukung produktivitas dan penguatan ukhuwah secara bersamaan.

Keberhasilan Irama Syifa menunjukkan bahwa upaya meningkatkan ukhuwah islamiyah tidak hanya memerlukan kerja keras, tetapi juga perhatian terhadap kebutuhan sosial dan emosional anggota. Dengan strategi yang tepat, organisasi remaja masjid seperti Irama Syifa dapat menjadi wadah yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas yang memelihara dan memperkuat hubungan persaudaraan Islam yang tulus.

Manajemen Bottom Up Irama Syifa Dalam Upaya Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Penelitian tentang penerapan manajemen bottom-up di lingkungan organisasi remaja masjid, khususnya Irama Syifa, telah memberikan wawasan penting tentang bagaimana pendekatan ini mampu meningkatkan ukhuwah islamiyah. Analisis ini menggunakan perspektif teori neoklasik yang dikembangkan oleh Elton Mayo, yang menyoroti pentingnya faktor manusia dan hubungan sosial dalam suatu organisasi. Teori ini memberikan landasan yang relevan untuk memahami efektivitas pendekatan bottom-up dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi yang bersifat sosial dan spiritual.

Elton Mayo, melalui studi Hawthorne yang terkenal, mengungkapkan bahwa produktivitas dan kepuasan kerja dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi fisik dan ekonomi, tetapi juga oleh aspek sosial dan psikologis (Mayo, 1933). Dalam konteks Irama Syifa, temuan ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana penerapan manajemen bottom-up mampu memperkuat ukhuwah islamiyah. Pendekatan bottom-up ini memberikan ruang kepada anggota untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program, yang secara langsung meningkatkan rasa keterlibatan dan kepemilikan terhadap organisasi.

Salah satu inti dari teori neoklasik adalah pentingnya partisipasi individu dalam pengambilan keputusan (Roethlisberger & Dickson, 1939). Irama Syifa telah berhasil mengimplementasikan pendekatan ini dengan cara yang inklusif. Misalnya, dalam perencanaan program sosial dan keagamaan, ide-ide dari

anggota junior dihargai setara dengan masukan dari anggota senior. Strategi ini menciptakan suasana demokratis yang memungkinkan semua anggota merasa dihormati dan didengarkan. Akibatnya, hubungan antaranggota menjadi lebih erat, rasa persaudaraan meningkat, dan ukhuwah islamiyah pun terbangun dengan lebih kokoh.

Teori Mayo juga menekankan pentingnya komunikasi informal dalam organisasi (Mayo, 1945). Dalam penerapan manajemen bottom-up di Irama Syifa, komunikasi yang lebih terbuka dan multiarah telah terwujud. Anggota tidak hanya berbicara melalui forum resmi tetapi juga dalam konteks informal, seperti diskusi santai atau pertemuan kelompok kecil. Hal ini menciptakan suasana transparansi dan kepercayaan di mana anggota merasa nyaman untuk berbagi ide, menyampaikan kekhawatiran, dan memberikan saran. Dialog ini sering kali mengarah pada diskusi yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat ukhuwah di antara anggota.

Efek Hawthorne, yang menunjukkan bahwa perhatian khusus kepada pekerja dapat meningkatkan produktivitas (Mayo, 1933), juga relevan dalam konteks ini. Penerapan manajemen bottom-up di Irama Syifa memberikan perhatian lebih kepada anggota dengan menghargai kontribusi mereka dalam setiap proses organisasi. Setiap ide yang disampaikan mendapat perhatian, dan kontribusi anggota diakui secara terbuka. Perasaan dihargai ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan produktivitas, tetapi juga memperkuat komitmen anggota untuk aktif mendukung misi organisasi, termasuk dalam memperkuat ukhuwah islamiyah baik di dalam maupun di luar komunitas masjid.

Aspek lain dari teori neoklasik adalah fokus pada pengembangan individu (Roethlisberger & Dickson, 1939). Irama Syifa telah memanfaatkan pendekatan bottom-up untuk menciptakan peluang pengembangan keterampilan bagi anggotanya. Anggota yang sebelumnya hanya bertugas sebagai pelaksana kini diberi kesempatan untuk memimpin proyek tertentu, seperti program dakwah digital atau inisiatif sosial lainnya. Selain itu, program pelatihan soft skills, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan, telah membantu anggota meningkatkan kapasitas mereka. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya memperkuat struktur organisasi, tetapi juga membantu anggota membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama Muslim dan komunitas yang lebih luas, sehingga mendukung ukhuwah islamiyah secara signifikan.

Mayo juga menyoroti peran penting kelompok informal dalam organisasi (Mayo, 1945). Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan bottom-up di Irama Syifa telah mendorong terbentuknya kelompok-kelompok informal yang menjadi

wadah interaksi sosial. Kelompok-kelompok ini didasarkan pada minat tertentu, seperti diskusi kajian Islam, aksi sosial, atau pengembangan teknologi untuk dakwah. Interaksi dalam kelompok-kelompok ini mempererat hubungan personal antaranggota dan sering kali menjadi sumber ide-ide baru yang relevan untuk program organisasi. Dengan demikian, kelompok informal ini tidak hanya mendukung dinamika sosial, tetapi juga memperkuat ukhuwah islamiyah secara praktis.

Pendekatan bottom-up memungkinkan organisasi lebih responsif terhadap kebutuhan anggotanya. Dalam Irama Syifa, program-program pengembangan spiritual dan intelektual dirancang dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan individu. Pendekatan ini memastikan bahwa program-program yang dilaksanakan memiliki relevansi yang tinggi bagi anggota, sehingga meningkatkan efektivitas dan rasa memiliki terhadap organisasi. Dengan adanya perhatian pada keseimbangan antara tujuan organisasi dan kebutuhan individu, ukhuwah islamiyah dapat berkembang secara organik dalam lingkungan yang mendukung.

Mayo menekankan pentingnya lingkungan kerja yang mendukung interaksi sosial positif (Mayo, 1945). Penerapan manajemen bottom-up di Irama Syifa telah menciptakan suasana kerja yang inklusif dan kolaboratif. Pendekatan ini mengurangi hierarki yang terlalu kaku dan memberikan ruang bagi anggota dari berbagai tingkat untuk berkolaborasi. Hasilnya, jarak sosial antara anggota senior dan junior semakin kecil, dan semangat kerja sama semakin tinggi. Lingkungan yang lebih egaliter ini memperkuat rasa persaudaraan di antara anggota, menciptakan ukhuwah islamiyah yang autentik di seluruh organisasi.

Penerapan manajemen bottom-up di Irama Syifa memberikan contoh konkret bagaimana pendekatan ini dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat ukhuwah islamiyah. Pendekatan ini tidak hanya sejalan dengan prinsip-prinsip teori neoklasik Elton Mayo, tetapi juga membuktikan bahwa perhatian pada aspek sosial dan psikologis dalam organisasi dapat memberikan dampak yang signifikan. Dengan memberikan kesempatan kepada anggota untuk berpartisipasi aktif, memperhatikan kebutuhan individu, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, organisasi dapat membangun hubungan yang lebih kuat di antara anggotanya.

Penelitian ini menegaskan bahwa ukhuwah islamiyah dapat ditingkatkan melalui pendekatan manajemen yang inklusif dan partisipatif. Irama Syifa menunjukkan bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip teori neoklasik secara strategis, organisasi remaja masjid dapat mencapai tujuan sosial dan spiritual mereka dengan lebih efektif. Dengan kata lain, keberhasilan dalam memperkuat ukhuwah islamiyah tidak hanya bergantung pada program-program yang

dirancang, tetapi juga pada cara organisasi tersebut melibatkan anggotanya dalam setiap langkah pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang mendalam tentang peran manajemen bottom-up dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah di Masjid Irama Syifa. Salah satu temuan utama adalah bahwa partisipasi aktif anggota dalam kegiatan organisasi menunjukkan dampak positif terhadap penguatan ukhuwah islamiyah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Elton Mayo, yang menekankan pentingnya peran faktor sosial dalam meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja. Di Masjid Irama Syifa, anggota tidak hanya berperan sebagai peserta pasif dalam kegiatan keagamaan, tetapi mereka diberi kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam organisasi. Keterlibatan ini telah berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan utama organisasi, yaitu memperkuat ukhuwah islamiyah antaranggota.

Selain itu, perluasan cakupan kerja yang dilakukan oleh Irama Syifa juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah. Organisasi ini tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan di dalam masjid, tetapi juga meluas ke kegiatan sosial kemasyarakatan yang mencakup berbagai bidang. Hal ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman mereka dalam beragam kegiatan yang lebih luas, seperti program-program sosial dan kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat. Peningkatan keterlibatan dalam kegiatan yang lebih variatif ini, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial, tidak hanya memperkaya pengalaman anggota, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih merasa terlibat dalam upaya bersama untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagai dampaknya, motivasi dan kepuasan anggota terhadap organisasi meningkat, yang berujung pada penguatan hubungan persaudaraan di antara mereka.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan manajemen bottom-up yang diterapkan dalam struktur organisasi Remaja Masjid Irama Syifa. Dalam pendekatan manajemen bottom-up, anggota diberi kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program, yang berarti bahwa setiap anggota, tanpa memandang tingkatannya, memiliki peran yang setara dalam menentukan arah organisasi. Pendekatan ini sangat efektif dalam memperkuat rasa kepemilikan anggota terhadap organisasi. Ketika mereka merasa suaranya didengar dan kontribusinya dihargai, mereka

lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, yang pada gilirannya memperkuat ukhuwah islamiyah di dalam komunitas.

Pada komunikasi memiliki beberapa perencanaan agar berjalan dengan lancar seperti mengidentifikasi masalah komunikasi, merumuskan tujuan komunikasi, membuat strategi rencana, menetapkan rencana secara operasional, menyusun evaluasi, dan membuat rekomendasi. Hal ini berlaku juga untuk komunikasi dakwah agar mendapatkan dukungan berupa sikap, tindakan, partisipasi, dan pendapat dari mad'u. Agama Islam terus berkembang karena pengaruh dari dakwah yang tidak pernah putus hingga saat ini. Nilai-nilai ajaran Islam dapat disampaikan secara efektif ke berbagai kalangan masyarakat karena pengaruh dari berdakwah (Nabila, Sumijaty, dan Chidayah, 2024).

Melalui sistem ini, Irama Syifa berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana komunikasi terbuka dan saling menghargai menjadi dasar dari interaksi antaranggota. Ini menciptakan atmosfer yang kondusif untuk terjadinya hubungan yang lebih erat dan harmonis antaranggota, yang memperkuat ikatan ukhuwah islamiyah. Dengan memberikan ruang bagi anggota untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, organisasi tidak hanya mengakomodasi kebutuhan individu, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dan mempererat tali persaudaraan. Pendekatan ini membuktikan bahwa manajemen bottom-up dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun dan memperkuat ukhuwah islamiyah di kalangan anggota Remaja Masjid Irama Syifa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, C. S. (2016). Ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi terwujudnya organisasi yang mandiri dan profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14, 118.
- Arpanuddin, I. (2016). Implementasi nilai sosial ukhuwah Islamiyah di pondok pesantren. *Jurnal Humanika*, 16, 12.
- Asep, M. (2019). Konsep al-ukhuwah dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir tematik. *Jurnal Al'Adalah*, 22, 178.
- Asfar, K. (2020). Konsep ukhuwah perspektif Al-Qur'an: Relevansi di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Wajid*, 1(2), 217.
- Burhani, D. R. (2001). Pendidikan Islam, materi, metode dan institusinya (Vol. 3). Yogyakarta: Lintera Akademika.
- Chandra Hazani, D. (2020). Komunikasi interaksi sosial remaja dalam

- meningkatkan ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 15–16.
- Effendy, O. U. (1994). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gazalba, S. (1994). *Masjid pusat ibadah dan kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hannan, A. (2007). Mendidik anak perempuan di masa remaja. *Majalah Al-Bayan*, 5.
- Herwani. (2020a). Ukhuwah Islamiyah dalam pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Cross-Border*, 3, 297.
- Herwani. (2020b). Ukhuwah Islamiyah dalam pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Cross-Border*, 3, 299.
- Husein, T. (2003). *Prospek Islam dalam menghadapi tatanan zaman*. Jakarta: Lantabora Press.
- Ig, W. (1989). *Dasar-dasar manajemen personali*. Jakarta: Dian Pustaka.
- Iryani, E. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan peranan masyarakat dalam mewujudkan perdamaian: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19, 401.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi agama (Vol. 4)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nabila, A., Sumijaty, S., & Chidayah, P. P. N. (2024). Pengaruh kegiatan dakwah Muslim Qur'anic Academy terhadap religiusitas peserta. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 103–118.
- Nurhajati, L. (2013). Self-disclosure peningkatan kualitas komunikasi di antara lansia (Pengabdian masyarakat dan studi komunikasi pribadi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4). *Jurnal Al-Azhar Indonesia*, 2(2).
- Mayo, E. (1933). *The human problems of an industrial civilization*. New York: Macmillan.
- Faesal, M. (2022). Konsep ukhuwah dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat (Kajian Surat Al-Hujurat ayat 10). *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, 5. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>

- Syarbini, A. (2011). *Al-Qur'an dan kerukunan hidup umat beragama (Refleksi cendekiawan muslim muda untuk perdamaian bangsa)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syeikh, A. K. (2019). Potret ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'an: Upaya merajutnya dalam kehidupan umat Islam. *Jurnal Al-Mu'ashirah*, 16(2), 182.
- Tohirin. (2011). *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yani, A. (2014). *Materi dakwah pilihan*. Jakarta: Al-Qalam.
- Drajat, Z. (1976). *Ilmu jiwa agama (Vol. 4)*. Jakarta: Bulan Bintang.

